

**MAKNA SIMBOLIK MAPPADENDANG DALAM TRADISI RITUAL PANEN PADI
MASYARAKAT BUGIS BARRU (TEORI SEMIOTIKA PIERCE)**

***THE SYMBOLIC MEANING OF MAPPADENDANG IN THE RITUAL TRADITION OF
RICE HARVESTING OF THE BUGIS BARRU COMMUNITY (PIERCE'S SEMIOTIC
THEORY)***

Abu Khaer¹, Andi Agussalim Aj², dan Aswati Asri³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email penulis : abukhaer1998@gmail.com

ABSTRACT

"The Symbolic Meaning of Mappadendang in the Ritual Tradition of Rice Harvesting of the Bugis Barru Community (Pierce's Semiotic Theory)". Regional Language and Literature Education Study Program, Faculty of Languages and Literature, Makassar State University. Supervised by Andi Agussalim Aj. And Aswati Asri.

This study aims to describe the shape of Icons, Indexes and Symbols in the Mappadendang tradition of the Bugis Barru community. This research was conducted in Barru district, South Sulawesi. South Sulawesi. As for the informants, the indigenous people of the Bugis tribe were considered to have mastered and knew the Mappadendang tradition in depth.

This research method is qualitative through a semiotic approach. Primary data was collected through observation and in-depth interviews related to research and secondary data obtained by the author through literature review, namely collecting data obtained from various data related to research in the form of books, articles, data from libraries and other literature related to research. . The results of this study show that there are: 1) Ikon consists of 2 points, namely palungeng sibawa alungeng and bette, 2) Index consists of 5 points, namely mappammula, mattettu ase / ase pulu, pa'dupa, ma'bacca doing and mammenca', 3) Symbols consist of 11 points, namely kaluku na golla cella, colli' daung kaluku, palungeng malempu', ase, ase pulu', waju bodo, Alungeng Aju, Tello, Manu' Kampong, Otti/Loka, Bale.

Keywords: *Mappadendang, Meaning, Tradition*

ABSTRAK

“Makna Simbolik Mappadendang dalam Tradisi Ritual Pnaen Padi Masyarakat Bugis Barru (Teori Semiotika Pierce)”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Andi Agussalim Aj. Dan Aswati Asri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Ikon, Indeks dan Simbol pada tradisi *Mappadendang* masyarakat bugis Barru. Penelitian ini dilaksanakan dikabupaten Barru, Sulawesi selatan. Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat asli suku bugis yang dianggap menguasai dan mengetahui tradisi Mappadendang secara mendalam.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan semiotika. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, artikel, data dari kepustakaan dan literature lain yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat : 1) Ikon terdiri atas 2 poin yaitu *palungeng sibawa alungeng* dan *bette*, 2) Indeks terdiri atas 5 poin yaitu *mappammula*, *mattettu ase/ase pulu*, *pa'dupa*, *ma'bacadoing* dan *mammenca*, 3) Simbol terdiri atas 11 poin yaitu *kaluku na golla cella*, *colli' daung kaluku*, *palungeng malempu*, *ase*, *ase pulu*, *waju bodo*, *alungeng aju*, *tello*, *manu' kampong*, *otti/loka*, *bale*.

Kata kunci: *Mappadendang*, Makna, Tradisi

PENDAHULUAN

Mappadendang atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. *Mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar-besaran yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. *Mappadendang* sendiri juga memiliki nilai magis yang lain, disebut juga sebagai pensucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya, oleh karena itu perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.

Mappadendang adalah menumbuk lesung dengan menggunakan kayu atau bambu oleh beberapa orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dengan irama yang khas. Tradisi *mappadendang* ini adalah suatu pernyataan rasa syukur pada keberhasilan yang diperoleh dalam bercocok tanam pada masyarakat Bugis, dalam perayaan tradisi ini biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen. Tujuan *mappadendang* adalah untuk menjalin silaturahmi, sebagai hiburan, biasanya dijadikan ajang oleh pemuda pemudi untuk mencari pasangan dan memupuk rasa kebersamaan dan juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada dewi padi atas keberhasilan panennya (Soraya Rasyid, 2014).

Proses pewarisan kebudayaan terlaksana dalam waktu yang sangat lama dan mengalami perubahan-perubahan, ada yang punah dan ada yang menjelma dalam bentuk lain, ini merupakan perubahan kebudayaan dan perkembangan kebudayaan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Barru adalah tradisi *mappadendang*. *Mappadendang* merupakan tradisi menumbukkan alu ke sebuah lesung dengan

berirama (nada) yang disertai dengan gerakan. Tradisi *mappadendang* adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan khususnya masyarakat Bugis Barru, mereka menyebutnya nampu *ase lolo*. Dalam kegiatan ini biasanya dihadiri oleh pemerintah, tokoh adat, orang tua dan anak-anak. Tradisi ini biasanya diadakan setelah musim panen dan dilakukan oleh pemuda dan pemudi secara berpasangan.

Tradisi *mappadendang* merupakan upacara syukuran panen sekaligus pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang dibuat dari kelihaiian pemain. Bukan hanya itu tradisi *mappadendang* juga menggelar pertunjukan seni tradisional yang unik menggunakan lesung dan tongkat besar sebagai penumbuk sehingga menghasilkan bunyi irama. Tradisi ini sudah berjalan turun temurun di Kabupaten Barru. Setiap musim panen padi tiba masyarakat setempat yang meyakini tradisi ini masih melaksanakan tradisi *mappadendang* sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku, sebagai bahan pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu menggambarkan karakteristik masyarakat terhadap fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai yang ada berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap mengetahui secara dalam

tentang tradisi yang akan diteliti (Burhan Bungin, 2003:53).

Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan *mappadendang* masyarakat di Kabupaten Barru sebagai sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan secara rinci hasil penelitian mengenai Makna Simbolik *Mappadendang* dalam Tradisi Ritual Panen Padi Masyarakat Bugis Barru (Desa Ceppaga). Penulis akan menguraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan pada bab sebelumnya yaitu ada tiga. *Pertama* bagaimanakah ikon *mappadendang* dalam tradisi ritual panen padi masyarakat bugis Barru, *kedua* bagaimanakah indeks *mappadendang* dalam tradisi ritual panen padi masyarakat bugis Barru dan yang *ketiga* bagaimanakah simbol *mappadendang* dalam tradisi ritual panen padi masyarakat bugis Barru. Menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang* menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce membagi tanda atas tiga jenis yaitu ikon, indeks dan symbol.

a) Ikon

1) *Palungeng Aju* (Lesung kayu)

Palungeng/lesung merupakan wadah atau tempat untuk menumbuk padi atau hasil panen dalam prosesi tradisi *mappadendang*. Lesung biasanya terbuat dari kayu yang bentuknya persegi panjang yang lurus dan menyerupai perahu kecil. Lesung ini adalah benda yang paling penting dalam tradisi *mappadendang* karena tanpa lesung tradisi ini tidak akan terlaksana. Lesung telah disiapkan jauh-jauh hari oleh masyarakat setempat agar pada saat hari pelaksanaan tradisi *mappadendang* tidak ada masalah yang muncul.

2) *Bette* (padi yang telah ditumbuk)

Bette atau padi yang telah ditumbuk merupakan hasil panen padi yang ditumbuk

dalam lesung menggunakan alu dalam prosesi *mappadendang*. Padi yang telah ditumbuk akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat setempat saat malam puncak pada prosesi tradisi *mappadendang* sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen mereka.

Data 1

aituuk ad pdi y ditubu disitu ad nmN bEet na aini dimk bErEsm-sm . aituk tid dipuku bEgitu sj aitu lEsu hru ad bEetN .

Itu kan ada padi yang ditumbuk disitu ada namanya bette, nah ini dimakan bersama-sama. Itu kan tidak dipukul begitu saja itu lesung harus ada bettenya.

Ada padi yang ditumbuk di dalam lesung dan itulah yang dinamakan *Bette*, nah *Bette* tersebut akan dimakan bersama-sama. Lesung tersebut tidak dipukul begitu saja karena harus ada *Bette* didalamnya.

b) Indeks

1) *Mappammula* (mengubur sesajen)

Mappammula dilaksanakan pada hari pertama dalam tradisi *mappadendang* yang menandakan bahwa telah di mulainya tradisi *mappadendang* tersebut. *Mappammula* biasanya dilakukan oleh orang sanro atau orang yang sudah berpengalaman yang diberi kepercayaan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengubur kelapa dan gula merah dengan tujuan sebagai tolak bala agar selama prosesi *mappadendang* terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan agar masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini selalu dalam keadaan bersuka cita.

Data 2

aEso pmul mtne ki jolo kluku sibw gol cEl np yedn earo mtu aironi pluGEeG.

Esso pammulang mattaneng ki jolo kaluku sibawa golla cella nappa yase'na ero matu itaroni palungengne.

Pada hari pertama kita mengubur kelapa dan gula merah setelah itu disimpanlah lesung di atasnya.

2) *Mattettu ase/ase pulu'*

Pada saat prosesi menumbuk padi ini dilakukan, kegiatan ini menjadi hal yang sangat mendasar dalam prosesi tradisi *mappadendang*. Inti dari prosesi ini adalah sebagai tanda bagi masyarakat bahwa padi sudah siap untuk dipanen. Pada hari pertama padi yang ditumbuk adalah padi biasa sedangkan pada hari kedua padi yang ditumbuk adalah padi ketan. Alasan padi biasa yang ditumbuk pada hari pertama karena kebanyakan masyarakat setempat menanam padi biasa dibandingkan dengan padi ketan. Padi biasa lebih banyak ditanam daripada padi ketan karena padi biasa dijadikan makan pokok oleh masyarakat sedangkan padi ketan hanya digunakan pada saat ada acara seperti acara menikah, syukuran dll.

Data 3

mtEtuni aEso pmul tpi aesao
aitEtu pmuln aesaoaitEtu aEso pmul ap
aesao meag aitnE kuro kPoeG ecedmi
aes pulu .

*Mattettu'ni esso pammulang tapi
aseo itettu pammulanna, aseo itettu esso
pertama apa' aseo maega itaneng kuro
kamponge cedde'mi ase pulu'.*

Kita menumbuk pada hari pertama tapi padi biasa yang ditumbuk pertama, padi biasa ditumbuk pertama karena padi biasa lebih banyak ditanam kampong tersebut, hanya sedikit padi ketan.

Data 4

aEso kEdua aes pulun aitEtu nsb
aEK muto tau tnE aes pulu .

*Esso kedua ase pulu'na itettu nasaba
engka muto tau taneng ase pulu'*

Pada hari kedua pad ketanlah yang ditumbuk karena ada juga masyarakat yang menanam padi ketan.

3) *Pa'dupa*

Dupa merupakan salah satu benda yang selalu digunakan saat ada ritual baca doa (*ma' baca-baca*) karena dianggap sakral. Dupa biasanya digunakan pada saat kegiatan baca doa karena tanpa dupa kegiatan itu dianggap tidak lengkap atau cacat. Makna dari dupa yang berbentuk bulat berwarna

coklat merupakan tempat untuk menyimpan kemenyan dan arang yang nantinya akan dibakar sebelum ritual baca doa dimulai. Kemenyan yang terbakar oleh bara api dari arang akan memberikan wangi yang harum tertanda ritual baca doa sudah dimulai.

4) *Ma' baca Doang*

Ma' baca Doang atau baca doa merupakan proses berdoa bersama sebagai tanda rasa syukur dan doa kepada Sang Dewi Padi karena telah memberikan hasil panen yang melimpah dan prosesi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dalam tradisi *mappadendang*.

Data 5

kuaEso pcpurEni mtiwi mnEni
pkPoeG earo aEKea glun aEK tiwi gol
aEK tiwi ebp ap earo mtu ebp aibcni mtu
kuro mtu kupurni mGribi aipsibw
earobEet pur tEtuea .

*Ku esso paccappureng ni mattiwi
manenni pakkamponge ero engkae galunna
engka tiwi golla, engka tiwi beppa apa ero
matu beppae ibacani matu kuromatu ku
purani mangaribi ipasibawa ero bette pura
tettue.*

Di hari terakhir semua masyarakat yang memiliki sawah ada yang membawa gula dan ada yang membawa kue karena kue itu nantinya akan dibaca setelah magrib bersama *bette* yang telah ditumbuk.

5) *Mammenca'* (memperagakan silat)

Pada saat *mammenca'* atau memperagakan silat dilakukan itu menandakan bahwa saat itu adalah malam puncak dari tradisi *mappadendang* tersebut. Orang yang memperagakan silat bukan orang sembarangan melainkan orang yang sudah berpengalaman melakukannya. Pertunjukan silat yang dipertontonkan mengikuti irama dari lesung yang ditumbuk, apabila iramanya cepat maka gerakannya juga cepat begitupun sebaliknya. Biasanya pada malam puncak masyarakat akan bersenang-senang karena telah berhasil

melaksanakan tradisi *mappadendang* sesuai yang mereka harapkan.

Data 6

aEK mtu ysE pmEC ri wEni
pcpurE / wEni kEtElu nerko mkjai aonin
pluGEeG mkj toai pmECEa ekdo nsb
earo pmECEa mcoesai kuaonin peddeG .

*Engka matu yaseng pammenca 'ri
wenni paccappureng / wenni ketellu
,narekko makanjai oninna palungenge
makanja toi pammencae kedo nasaba ero
pammenca 'e maccoe 'i ku oninna
padendange.*

Nanti ada yang namanya pencak silat di malam terakhir / malam ketiga, jika bunyi lesung semakin bagus maka semakin bagus pula gerakan silat karena gerakan silat tersebut mengikut pada suara lesung yang ditumbuk.

c) Simbol

1) *Kaluku sibawa golla cella*

Kelapa merupakan tumbuhan memiliki banyak kegunaan karena setiap bagiannya dapat dimanfaatkan salah satunya adalah buahnya. Makna dari buah kelapa yaitu kenikmatan sedangkan gula merah bermakna manis. tujuan masyarakat menggunakan kelapa dan gula merah agar masyarakat dengan senang hati datang dan ikut menikmati acara tradisi *mappadendang* tersebut.

Data 7

mIEmE kluku sibw gol cElki earo
bEtuan ber sinin pkPoeG mcEni Nwn lao
mai .

*Mallemme kaluku sibawa golla cella
ki ero bettuanna bare sininna pakkamponge
macenning nyawana lao mai (lokasi
mappadendang).*

Mengubur kelapa dan gula merah maknanya yaitu agar seluruh masyarakat dengan senang hati datang kesini (lokasi *mappadendang*).

2) *Colli' daung kaluku*

Colli' daung kaluku atau pucuk daun kelapa yang masih utuh dalam tradisi *mappadendang* dimaknai sebagai lambang mahkota dan juga melambangkan kejayaan

dan persatuan. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan orang terdahulu menggunakan pucuk daun kelapa sebagai hiasan dalam prosesi *mappadendang*.

Data 8

biasN aitu dau kElp y msi mud
sibOLEN aitu sEbgai tdji aitu dau kElp
sEbEnrEN lb mkot lb kEjya krEn aituk y
dlabi aitu pucuN buk sEbrG dau
kEMudia erko aEK daun msl-sl ed nial .

Biasanya itu daun kelapa yang masih muda simbolnya itu sebagai tandaji, itu daun kelapa sebenarnya lambang mahkota lambang kejayaan karena itukan yang diambil itu pucuknya bukan sembarang daun kemudian rekko engka daunna masala-sala deq niala.

Biasanya daun kelapa yang masih muda itu hanya sebagai tanda, dan daun kelapa itu sebenarnya lambang mahkota dan lambang kejayaan karena yang diambil adalah pucuknya bukan sembarang daun. Kemudian jika ada daun yang bermasalah tidak akan diambil.

3) *Palungeng malempu* (lesung yang lurus)

Lesung yang lurus maknanya yaitu melambangkan sifat kejujuran dan hati yang baik. Lesung yang digunakan dalam tradisi *mappadendang* tersebut adalah lesung yang berbentuk persegi panjang yang lurus karena melambangkan kejujuran dan diharapkan agar masyarakat setempat mempunyai sifat jujur dan hati yang baik.

Data 9

bEtuan earo pluGE mIEPea
aiynritu sip mIEPu sibw ati mpci y
bEtuan ailorEGi ber mIEPu mnEGi sipn
pkPoeG .

*Bettuanna ero palungeng malempu 'e
iyanaritu sipa malempu ' sibawa ati
mapaccing ya bettuanna ilorengi bare '
malempu ' manengi sipa 'na pakkampnge.*

Makna dari lesung yang lurus yaitu sifat jujur dan hati yang baik yang artinya diharapkan agar masyarakat mempunyai sifat yang jujur.

4) *Ase* (padi)

Padi dimaknai sebagai sumber kehidupan karena padi merupakan salah satu makanan yang paling umum dan mudah ditemukan di desa dan juga menjadi makanan pokok oleh seluruh masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Barru.

5) *Ase pulu'* (padi ketan)

Ase pulu' atau padi ketan melambangkan tali persaudaraan yang erat. Padi ketan ketika dimasak maka akan menjadi lebih lengket tidak seperti beras biasa pada umumnya. Padi ketan terbagi menjadi dua yaitu ketan hitam dan ketan putih. Keduanya paling sering dijumpai pada saat ada acara adat ataupun acara biasa karena padi ketan adalah bahan utama untuk membuat makanan khas Sulawesi yang disebut *sokko/songkolo*.

6) *Waju bodo*

Waju bodo/baju bodo melambangkan ciri khas pakaian tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Baju bodo sering dijumpai pada saat ada kegiatan atau pesta adat di daerah Bugis ataupun Makassar karena baju bodo merupakan identitas kita sebagai masyarakat setempat agar dapat dikenali oleh orang luar.

7) *Alungeng Aju* (penumbuk dari kayu)

Penumbuk yang terbuat dari kayu melambangkan ketahanan dan kekuatan. Salah satu alasan mengapa kayu digunakan sebagai penumbuk dalam prosesi *mappadandang* saat ini karena kayu lebih mudah untuk didapatkan juga lebih kuat dan tahan lama untuk digunakan jika dibandingkan dengan bambu. Dahulu penumbuk yang digunakan adalah bambu namun seiring perubahan zaman kini penumbuk yang digunakan adalah kayu yang dianggap lebih kuat.

Data 10

sitoGEN riaolo to awo npek tauea cum pErEtBGN klau awo npek tauea aitu jK eped ji cEritN cicEmi aipek ebd klau aju mkN pd pErEkEbGN atu kEmudia aju jti atau aju lai aipek supy lEbi th lm .

Sitongenna riolo to awo napake taue cuma pertimbangannya kalau awo napake taue itu jangka pendek ji ceritanya cicengmi

ipake beda kalau aju, makanya pada perkembangannya itu kemudian aju jati atau aju lain ipake supaya lebih tahan lama

Sebenarnya dahulu itu bambulah yang digunakan sebagai penumbuk oleh masyarakat cuma pada perkembangannya kalau bamboo yang digunakan itu hanya jangka pendek ceritanya hanya sekali pakai berdeda jika menggunakan kayu, makanya pada perkembangannya itu menggunakan kayu jati atau kayu lain agar lebih tahan lama ketika digunakan.

8) *Tello* (telur)

Telur bermakna sebagai wujud dari sebuah kelahiran. Telur sendiri memiliki filosofi tersendiri dimana telur memiliki tiga bagian yakni kulit, putih telur, dan kuning telur. Ketiga bagian telur tersebut bermakna sebagai *pertama*, kulit telur yaitu wujud fisik manusia, *kedua* putih telur yaitu jiwa manusia, serta *ketiga* kuning telur atau inti telur yang berada ditengah-tengah butir telur yaitu bermakna sebagai hati manusia.

9) *Manu kampung*

Manu' kampung atau ayam kampung dimaknai kepemimpinan dan keberanian karena ayam kampung yang digunakan adalah ayam kampung jantan. Ayam kampung jantan dianggap lebih kuat dan bisa memimpin dengan keberaniannya karena semangatnya dalam melakukan sesuatu yang lebih besar. Ayam kampung jantan yang sudah diolah akan dijadikan lauk untuk pelengkap sesajian saat makan bersama, ayam kampung yang diolah juga memiliki aroma tersendiri dan lebih mudah untuk didapatkan karena masyarakat memeliharanya.

10) *Loka/otti* (pisang)

Loka/otti atau pisang menyimbolkan kehidupan karena pisang termasuk tumbuhan yang jarang mati. Pisang yang sudah matang digunakan sebagai sesuatu yang melambangkan kesejahteraan yang diwariskan sebagai kebaikan karena rasanya yang manis yang merupakan simbol dari kebesaran harapan dan kebahagiaan yang merupakan peradaban kehidupan manusia.

11) *Bale* (ikan)

Ikan merupakan simbol dari kesuburan dan kesehatan karena ikan merupakan salah satu makanan yang bergizi yang mengandung omega 3 yang dapat membantu perkembangan otak dan tubuh, ikan juga mempunyai rasa dan tekstur yang bagus sehingga menjadi salah satu makanan favorit keluarga. Ikan bolu menjadi ikan khas yang selalu dipakai apabila hendak melakukan

PEMBAHASAN

Mappadendang merupakan tradisi khas dalam masyarakat Bugis yang kebudayaannya berlatar belakang kehidupan yang bersifat agraris. Tradisi ini sudah sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat desa Ceppaga yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Barru. Tradisi *mappadendang* pada dasarnya adalah bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau sebagai sistem kepercayaan tentang Dewi, yakni Dewi Padi yang dalam hal ini disebut Sangiyang Sērri.

Penamaan Dewi padi oleh masyarakat Barru seperti halnya dengan seluruh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dinamakan Sangiyang Sērri. Masyarakat beranggapan bahwa Sangiyang sērri patutlah diberi perlakuan, jamuan dan rayuan agar dia merasa senang atas manusia. Para petani sawah sangat mengenalnya dengan akrab, bahkan banyak di antara mereka yang menganggapnya sebagai padi itu sendiri. Sangiyang Sērri memang dipandang sebagai salah satu dewa yang mengisi biji padi hingga kemudian menjadi beras. Itulah sebabnya mengapa, seperti yang masih kita temukan di sejumlah kalangan petani, beras atau padi antang disia-siakan, karena itu berarti menyepelekan Sangiyang Sērri.

Makna yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* yaitu memperlihatkan bahwa tradisi ini memperlihatkan karakter petani suku Bugis, keyakinan mereka

acara, salah satunya yaitu tradisi *mappadendang*. Ikan bolu yang sudah diolah tertanda bahwa mengikuti tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan sejak lama yang tidak pernah termakan oleh waktu karena budayanya yang masih kental. Ikan yang telah diolah dianggap sebagai ikon cendratamata pelengkap dari ayam kampung dan *sokko/songkolo*.

terhadap kekuatan sang dewi padi, serta ketergantungan masyarakat Bugis kepada kepercayaan. Makna-makna konotasi itu memperlihatkan bahwa di dalam tradisi *Mappadendang* terdapat mitos yaitu konsep humanisme ekologis. Konsep ini mengungkapkan keterkaitan suku Bugis dengan alam baik dalam hal keyakinan spiritual, serta tindakan masyarakat Bugis dalam hal mempertahankan tradisi mereka. Masyarakat Bugis tidak memandang alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia semata, namun mereka bertanggungjawab terhadap dampak dan efek samping akan penggunaan alam tersebut dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam tradisi *Mappadendang* seolah menjadi pengingat bagi masyarakat suku Bugis agar tetap sadar untuk menjaga alam utamanya dalam melestarikan sektor produksi padi yang dijadikan beras sebagai sumber kehidupan. Kesadaran ini digunakan sebagai tameng untuk terus melestarikan dan menjaga lahan pertanian sebagai cagar alam di Indonesia. Dari pembahasan ini dapat kita pahami bahwa :

1. Melalui simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Mappadendang*, masyarakat Bugis dapat melihat identitas mereka sebagai anggota suku Bugis, akan tetapi kini kebudayaan suku Bugis semakin terkikis oleh perkembangan jaman yang semakin modern dan bahkan pengetahuan mereka tentang makna yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* mulai berkurang. Hal ini

terlihat dari hasil wawancara peneliti terhadap para informan yang berkaitan dengan makna dari gerakan dan atribut dalam tradisi *Mappadendang*. Hanya ada beberapa informan yang mengetahui makna dari gerakan dalam tradisi *Mappadendang* dan hanya beberapa informan yang memiliki pengetahuan tentang makna-makna dari atribut-atribut yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang*.

2. Penggunaan atribut-atribut dalam tradisi *Mappadendang* di masa lalu juga sudah sangat berbeda penggunaannya dengan masa kini. Beberapa ritual seperti *Mattojang* sebelum *Mappadendang* juga sudah jarang dilakukan. Sekarang masyarakat suku Bugis tidak lagi sering menggunakan pakaian tradisional untuk menunjukkan identitas mereka di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi dari atribut-atribut dalam tradisi *Mappadendang* dan minimnya pengetahuan tentang makna tradisi *Mappadendang* menunjukkan adanya modernisasi dalam masyarakat suku Bugis saat ini.
3. Simbol-simbol tidak akan memberi makna tanpa adanya keinginan manusia untuk menginterpretasikannya. Usaha yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan masih

terlihat dalam masyarakat suku Bugis salah satunya melaksanakan tradisi *mappadendang*. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga tradisi adat panen agar terus berjalan dan dipertahankan keberadaannya. Akan tetapi keinginan mereka untuk memaknai tradisi *Mappadendang* maupun atribut nonverbal yang ada didalamnya berdasarkan keinginan sendiri belum terlihat dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Makna Simbolik *Mappadendang* dalam Tradisi Ritual Panen Padi Masyarakat Bugis Barru berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai berikut : 1) Ikon terdiri atas 2 poin yaitu *palungeng sibawa alungeng* dan *bette*, 2) Indeks terdiri atas 5 poin yaitu *mappammula*, *mattettu ase/a pulu*, *pa'dupa*, *ma' baca doing* dan *mammenca*, 3) Simbol terdiri atas 11 poin yaitu *kaluku na golla cella*, *colli' daung kaluku*, *palungeng malempu*, *ase, ase pulu*, *waju bodo*, *alungeng aju*, *tello*, *manu' kampong*, *otti/loka*, *bale*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisal. (2016). *Makna ungkapan dan simbol dalam prosesi ritual maccéraq Arajang pada masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Makassar.
- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi*, 1, 9–24. <http://ihdnpress.ihdn.ac.id>
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewa dan Rohmadi. (2018). Analisis perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017 kajian semantik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah*

- Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 78–86.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Gatut, Murnianto. (2000). *Khazanah Budaya Lokal*, Yogyakarta: Adicita.
- Hasdalia. (2014). *Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*. UIN Alauddin.
- Lexy, J Moleong. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entry/budaya>. Diakses pada 3 April 2019.
- Misrawi, Zuheri. (2004) *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda Nu dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nasruddin. (2017). Tradisi Mappamula (Panen Pertama) pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang. *Rihlah*, V, 1–15.
- Nonci. (2006). *Konsep Konsep Budaya Masyarakat*. CV Aksara.
- Nurchaeranib. (2012). *Budaya Suku Bugis Mappadendang*. <https://nurchaeranib.blogspot.com/2012/12/budaya-suku-bugis-mappadendang.html>. Diakses pada 15 April 2022
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. Keenam. Gajah Mada University Press. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>. Diakses pada 7 Agustus 2022
- Peirce. (2001). *Analisis dan Implementasi Motion Grafis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan Metode Semiotika Peirce*. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Putu, Dewa dan Muhammad Rohmadi. (2008) *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Rahmawati, N. (2018). Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39–54. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1336>
- Rasyid, S. (2014). Tradisi A'rera' Pada Masyarakat Petani Di Desa Datar Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya). *Jurnal Rihlah*, II(1), 59–68.
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan:*

- Kualitatif, kualitatif, Kombinasi*, Jakarta: Design Cover
- Syamuddin, AB. (2017). *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, Jawa timur: Wade Group Agustus.
- Santri, Sahar. (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* Makassar: Cara Baca
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group.
- Tasikuntan. (2012). *Pengertian Tradisi*.
<https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/>. Diakses pada 15 April 2022.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuni. (2020). *Sosiologi Bugis Makassar (hal. 1-232)*. Alauddin University Press.
- (2016). *Makna ungkapan dan simbol dalam prosesi ritual maccéraq Arajang pada masyarakat Bugis Soppeng Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Makassar.